BAB II

TEKNIK FOTOGRAFI PEMENTASAN TEATER

2.1 Sejarah dan Perkembangan Fotografi

Sejarah fotografi pada awalnya yaitu adanya penemuan camera *obscura* yang artinya kamar gelap. Camera *obscura* ditemukan berates-ratus tahun sebelum fotografi dikenal pada saat ini. Prinsip kuno kamar gelaplah yang menjadi dasar fotografi modern saat ini. Sinar akan masuk ke dalam kamar gelap melalui lubang kecil sehingga akhirnya akan membentuk objek dari luar kamar gelap menjadi bayangan objek yang terbalik di dinding kamar gelap. Diyakini bahwa prinsip itu ditemukan pada saat pemerintahan Yunani kuno oleh Aristoteles pada tahun 384 SM – 322 SM, dan kemudian ditulis ulang oleh Leonardo DaVinci (1452-1519).

Pada abad 16, perbaikan dilakukan pada sistem kamar gelap dan lubang kamera (pin-hole). Sistem itu menghasilkan gambar yang terlalu gelap sehingga ditambahkan lensa optis untuk meningkatkan kecerahan gambar. Prinsip kamera dengan penambahan lensa optis tersebut telah dibuat di inggris pada tahun 1770 dengan ukuran kotak 6 cm x 6cm. tipe kamera itulah yang mendasari terbentuknya sistem kamera SLR (*Single Lens Reflex*) dengan menempatkan beberapa cermin untuk menghasilkan gambar yang semakin baik. Tambahan beberapa cermin pada kamera menghasilkan gambar yang tidak terbalik. Beberapa sistem mekanis ditambahkan disertai dengan perbaikan posisi lensa sehingga gambar bisa lebih terang dan lebih fokus. Elemen penangkapnya juga berkembang setelah ditemukan film. Sistem camera obscura tersebut semakin berkembang sehingga terbentuk kamera-kamera yang ada pada masa sekarang dengan teknologi yang semakin maju.

Perkembangan saat ini muncul sebuah teknologi baru yang dikenal dengan nama digital. Teknologi digital kemudian berkembang dengan sangat cepat melahap

semua segmen teknologi yang ada dalam kehidupan manusia modern - termasuk bidang fotografi.

Saat ini teknologi digital sudah semakin berkembang. Kamera-kamera digital banyak sekali beredar di pasaran. Setiap orang bisa memiliki kamera, dan setiap orang dapat dengan mudah mengambil gambar dalam kehidupan sehari-hari. Kamera-kamera digital tersebut memiliki prinsip yang sama dengan kamera *obscura*. Fotografi digital hanya merupakan alat bantu untuk 'menghentikan waktu' serta menangkap momen hingga melukiskan cahaya.

Secara revolusioner, bahan peka cahaya yang semula berupa unsur-unsur kimia dalam bentuk film itu kini peranannya diambil alih oleh sel-sel peka cahaya yang meneruskan citra digital yang dihasilkan oleh permukaannya ke dalam sebuah memory penyimpanan digital yang setiap diinginkan siap menampilkan gambar yang disimpannya, melalui sebuah layar monitor - yang terdapat pada setiap kamera digital.

Pembuatan gambar kini tidak tergantung pada film lagi. Demikian juga hasilnya yang dengan cepat dapt diketahui sangat mengancam kehadiran film dan kelangsungan lab-lab foto tradisional yang ada. Sebagai gantinya, muncul lab digital yang lebih canggih dan akrab lingkungan karena bebas bahan kimia.

Lebih dari itu teknologi digital selain mempermudah proses penyimpanan gambar, turut pula mempercepat pengiriman gambar dari satu tempat ke tempat lainnya hanya melalui sebuah telpon genggam yang dioperasikan dari sebuah tempat yang jauh dari kehidupan modern, berkat jasa satelit telekomunikasi yang mampu menghubungkan semua bagian dunia ini dengan memanfaatkan Teknologi Informasi di dalamnya yang populer dengan nama Internet.

Dunia Internet yang dikenal dengan nama dunia virtual atau maya berjalan beriringan dengan dunia nyata. Dapat ditemukan di dalamnya berbagai kegiatan maya dalam bentuk yang dikenal dengan istilah populer situs di Internet.

Melalui berbagai situs di Internet inilah dunia fotografi menampilkan dirinya dalam bentuk yang sulit dibayangkan sebelumnya. Jual beli stok foto, Galeri Foto hingga komunikasi interaktif masyarakat foto dapat ditemui di dalamnya. Belum lagi promosi oleh perusahaan-perusahaan film raksasa dunia, seperti Kodak atau Fuji.

Baru-baru ini seolah muncul dari tempat yang sangat tidak terduga, lahirlah film elektronik yang justru mengancam kelangsungan kamera digital. Bentuk fisiknya sama dengan film biasa, hanya lidah filmnya kaku tidak dapat digulung, terbuat dari chip yang peka cahaya. Memakainya cukup dipasang seperti biasa pada rumah film kamera.

2.2 Pengertian Fotografi

Dalam sebuah buku penunjang fotografi/Leo Nardi Hon CPNS, Hon PAF (1989 : 7) menjelaskan bahwa " kata foto berasal dari kata *fotos* yang berarti melukis atau menulis, grafi berasal dari kata *grafos* yang berarti cahaya". Jadi fotografi adalah kegiatan melukis atau menulis dengan cahaya mutlak.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi merupakan "seni dan penghasilan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan". Jadi fotografi adalah teknik melukis dengan menggunakan cahaya.

Fotografi merupakan media yang digunakan untuk mengabadikan momen penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui sebuah foto kenangan demi kenangan dalam hidup yang tidak mungkin kembali, akan diingat selalu dengan memandangi foto. Dan kesan yang terdapat dalam kenangan tersebut akan terasa saat dikenang jika foto yang dihasilkan baik, menarik dan berkesan. Selain untuk mengabadikan momen yang penting, sebuah foto juga dapat mengandung nilai jual atau komersial, jurnalistik, ataupun nilai seni yang tinggi tergantung pada kebutuhan seseorang untuk membuat foto yang diinginkannya.

Jadi fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai keindahan atau estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi karena

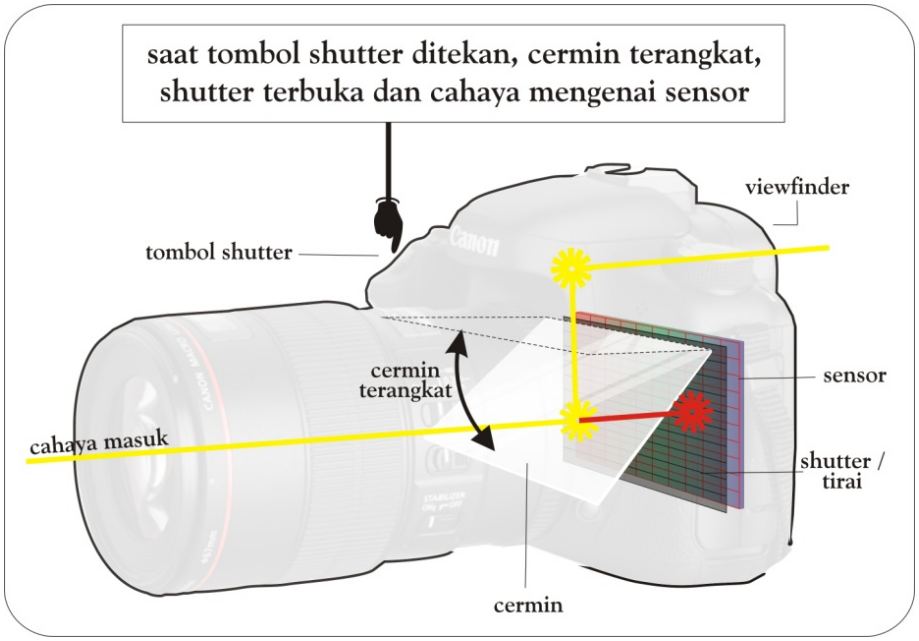
diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya. Dasar dari fotografi jelas berkaitan dengan perangkat alat-alat seperti kamera, lensa, *blitz*, dan lain-lain.

2.3 Teknik Dasar Fotografi

Dijelaskan dalam Teknik Dasar Fotografi Digital menurut Ariel Sunarto (2008) dibagi menjadi 3 bagian yaitu "*shutter speed, aperture,* dan *ISO*".

a. Shutter Speed

Shutter adalah sebuah tirai pada kamera yang dapat terbuka dan menutup berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya saat mengambil sebuah gambar. Shutter speed adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menyinari *CMOS* atau *CCD* pada kamera digital, atau film pada kamera analog, sehingga obyek dapat ditangkap atau dibekukan.



Gambar 2.1. *Sistem mekanik pada kamera DSLR*

Pada kamera tertera angka-angka 250,125,60,30,15, dst, ini berarti lamanya penyinaran dengan satuan detik kebalikan dari angka-angka yang

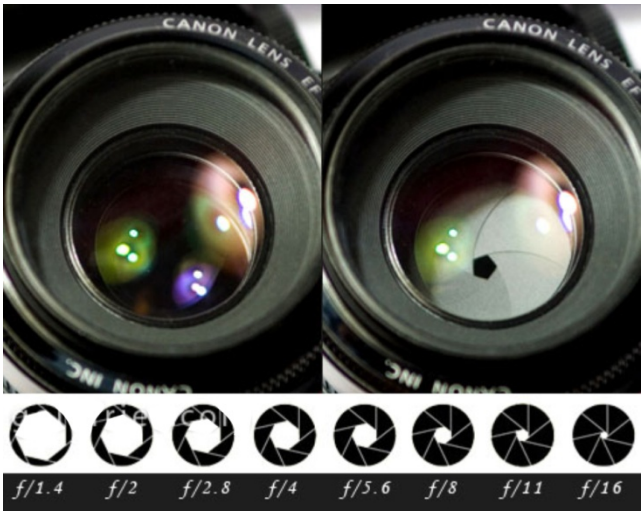
tertera. Contoh : shutter speed menunjukkan angka 250 berarti kecepatan dari shutter saat membuka dan menutup kembali adalah satu per 250 detik.

Semakin besar angkanya berarti semakin cepat shutter menutup, hal ini menciptakan efek diam atau *freeze*. Contohnya saat memotret mobil yang sedang melaju cepat diperlukan kecepatan lebih dari satu per 125 detik, artinya angkanya haus lebih dari 125. Lain halnya jika diiginkan efek bergerak atau *motion blur*, maka shutter speed yang digunakan kurang dari angka tersebut.

b. Aperture

Untuk menambah dan mengurangi cahaya melewati lensa, yang diatur adalah ukuran bukaan lensa atau *aperture*. Sistem kerjanya mirip dengan bukaan pada retina mata manusia yang disebut iris. Saat lubang dibuka lebar-lebar, cahaya akan lebih banyak masuk kedalam lensa. Demikian juga sebaliknya jika bukaan lensa dikecilkan maka cahaya yang masuk akan semakin sedikit. Pada kamera pengaturan *aperture* atau diafragma ini ditunjukkan dalam angka-angka yang disebut *f-stop* atau *f-nummber*.

F-number dirumuskan $f/\# = \mathrm{N} = \frac{f}{D}$. Lambang f merupakan jarak fokus lensa atau *focal length*, sedangkan D adalah diameter diafragma (pupil). Dengan demikian f-number berbanding terbalik dengan diameter bukaan diafragma. Jadi semakin besar diafragma maka f-number menunjukan angka yang kecil dan sebaliknya.



Gambar 2.2. *Apperture/Diafragma*

Aperture juga berpengaruh pada ruang ketajaman atau *depth of field*. Semakin kecil diafragma maka rentang ketajaman akan semakin lebar. Artinya objek di belakang dan di depan fokus utama memiliki ketajaman yang baik. Sebaliknya jika diinginkan efek buram atau blur pada bagian di luar fokus atau objek utama, maka digunakan diafragma besar atau dengan f-number kecil.

c. ISO

Angka ISO atau ASA yang menunjukkan kepekaan film terhadap cahaya dan ini disebut kecepatan film. Dalam teknologi digital, ISO berfungsi sama, yaitu sebagai kemampuan teknologi sensor dalam menangkap cahaya. Makin tinggi angkanya menunjukkan bahwa makin peka terhadap cahaya.

ISO adalah singkatan dari International Standard Organization. ISO merupakan lembaga yang mengatur standar kecepatan film atau sensor. Kecepatan ISO terbagi dalam tiga golongan: lambat, sedang, cepat.

- Angka ISO berkecepatan rendah adalah 100 atau kurang. Digunakan pada pemotretan bercahaya terang.
- Antara ISO 100 sampai 400 adalah kecepatan sedang. Bagus untuk kondisi cahaya normal di siang hari.

- Antara ISO 400-1600 adalah kecepatan tinggi. Digunakan dalam kondisi cahaya rendah di dalam ruangan.
- Antara ISO 1600-3200 atau lebih adalah kecepatan tinggi. Digunakan dalam kondisi cahaya gelap di malam hari, dan cahaya lampu.

Semakin kecil ISO semakin tajam gambar karena rapatnya butiran-butiran pembentuk fotonya. Semakin besar ISO semakin renggang butiran penyusun foto tersebut sehingga terlihat seperti bintik-bintik atau disebut *noise*.

2.4 Metode EDFAT

Suatu metode yang dikenalkan oleh Walter Cronkite School of Jurnalism and Telecomunication, Arizone State Universit-Metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail dan tajam. Mencakup *entire, detil, frame, angle, dan time*.

E : Entire atau disebut *established shoot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau penguasaan lain, dalam memilih bagian-bagian yang dipilih sebagai objek.

D : Detail, suatu pilihan dari keseluruhan pandangan terdahulu. Unsur ini menentukan objek yang dipilih menjadi *"Point of Interest"*.

F : Frame, tahap dimana membingkai suatu detail yang terpilih. Unsur ini menekankan pada kemampuan mengenal arti komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.

A : Angle, dalam pemotretan sudut pandang menjadi sesuatu yang dominan sekaligus, mengkonsepsikan visual yang diinginkan dalam fase ini.

T : Time, tahap penentuan exposure dengan mengkombinasikan diafragma dan kecepatan atas keempat tahap atau unsur-unsur di atas. Kemampuan teknis sangat berpengaruh pada tahap ini.

2.5 Bahasa Fotografi *(Photographic Language)*

Bahasa fotografi adalah tata bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Foto yang menggunakan bahasa fotografi dalam mengungkapkan pesan menjadikan foto tersebut dapat berbicara atau berkomunikasi dengan penikmat fotonya.

"Bahasa fotografi terbagi atas lima kategori yaitu, bahasa penampilan *(performance language)*, bahasa komposisi *(composition language)*, bahasa gerak *(motion language)*, bahasa konteks *(contextual language)*, dan bahasa tanda *(sign language)*", (Iskandar, Andang, 2007).

1. Performance language

a. Facial expression language atau bahasa ekspresi muka.

Digunakan untuk menyampaikan pesan kegembiraan, kesedihan, kesinisan, terkejut dan lain-lain dalam ekspresi muka.

b. Gestural language atau bahasa isyarat.

Gerak tubuh yang menyampaikan makna, contoh: *gesture* kemenangan dengan mengangkat tangan, menunjuk, menolak atau setuju dan lain-lain.

c. Action language atau bahasa tindakan.

Memperlihatkan tindakan yang dilakukan objek. Pesan yang disampaikan ada dua jenis yaitu visible atau kasat mata, sesuai dengan gerakan yang dilakukan dan invisible atau tersirat, contohnya kasih sayang.

2. Composition language

Peletakan unsur-unsur komposisi yang tepat sehingga menimbulkan makna tertentu. Unsur-unsurnya antara lain :

a. Bahasa warna (color language)

Warna merupakan unsur visual yang keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya, sedangkan kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Terdapat tiga permasalahan mendasar pada warna khususnya dalam foto yaitu, hue (spectrum warna), saturation (nilai kepekatan), dan lightness atau nilai cahaya dari gelap terang. Warna dalam sebuah foto dapat memiliki arti tertentu dalam menyampaikan pesan. contohnya warna putih yang berarti kesucian, merah yang berarti keberanian, dan lain-lain.

b. Bahasa tekstur (texture language)

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Secara fisik tekstur dibagi menjadi tekstur kasar dan halus, dengan kesan pantul mengkilat dan kusam. Tekstur dalam penerapannya dapat mempengaruhi unsur visual lainnya, yaitu kejelasan titik, kualitas garis, keluasan bidang dan ruang, serta intensitas warna. Maka tekstur memiliki pengaruh dalam pemaknaan sebuah foto dengan kesan-kesan yang ditimbulkannya.

c. Bahasa garis (line language)

Garis dianggap sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek sehingga garis selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna. Ciri khasnya adalah terdapat arah dan dimensi memanjang. Garis dapat tampil dalam bentuk lurus, lengkung, gelombang, zigzag, dan lainnya dan memiliki arti tertentu dalam setiap garisnya sesuai bentuk, arah, dan hal lain yang berpengaruh.

d. Bahasa sinar (lighting language)

Sinar atau cahaya merupakan unsur utama dalam fotografi. Sinar tidak hanya sebagai unsur pembentuk foto saja tetapi juga memiliki makna sesuai dengan intensitasnya, volumenya, kelembutan atau tegasnya sinar dalam foto. Terdapat dua kategori menyangkut dominan tidaknya sinar, yaitu :

- *High key* (foto dengan yang dominan berwarna putih). Memberikan arti ceria, suci, popular, dan lain-lain.
- *Low key* (foto dengan dominan warna hitam). Memberikan arti duka, misterus, dan lain-lain.

Warna disini ditentukan oleh sinar yang diterima oleh foto.

e. Bahasa bentuk (form language)

Bentuk pada dasarnya adalah garis-garis yang terhubung benjadi bidang yang berdimensi panjang dan lebar. Dengan adanya bidang maka terbentuklah ruang. Bentuk-bentuk yang terdapt dalam foto dapat memberikan kesan tersendiri baik secara langsung maupun tidk langsung.

Terdapat beberapa teori komposisi dalam fotografi, yang paling popular dalam dunia fotografi diantaranya :

1. Golden Mean / Golden Section

Golden mean, golden section, golden rectangle, golden ratio, atau irisan emas. Ditemukan pada zaman Yunani kuno oleh para pelukis. Mereka memiliki cita rasa seni komposisi yang sebenarnya tidak dapat ditentukan secara eksak dan matematis. Pola tersebut tercipta karena rasa harmoni yang muncul saat mereka melukis. Penentuan pembagian area dengan menarik garis diagonal dari sisi kiri atas ke pojok kanan bawah, selanjutnya tarik gris dari pojok kanan atas tegak lurus dengan

garis. diagonal. Formula tersebut dapat diputar dan disesuaikan dengan objeknya.



Gambar 2.3. *Golden Mean*

2. Rule of Thirds

Konsep *rule of thirds* merupakan penyederhanaan dari konsep *Golden section*. Penggunaan komposisi *rule of thirds* akan membagi empat persegi panjang menjadi tiga bagian yang akan menghasilkan titik-titik kuat pada pertemuan garis vertikal dan horisontal. Sebagai contoh adalah foto berikut yang memilih komposisi tidak simetris dengan memasukkan unsur asap sebagai eleman di bagian kanan. Keputusan memilih komposisi akan makin mudah dengan makin seringnya seorang fotografer memotret.



Gambar 2.4. *Keputusan Komposisi Rule of Thirds*

3. Motion language

Foto yang menggunakan atau memiliki macam-macam gerak, menggunakan bermacam-macam teknik.

a. Panning.

Memperlihatkan suatu gerakan dan objek pada suatu kesempatan tertentu dimana hasil fotonya memiliki objek tegas dan latar belakang buram atau blur bergerak *(motion blur)*.

b. Blurring.

Pada prinsipnya merupakan kebalikan dari panning dimana dalam objek yang ditampilkan buram bergerak dengan latar belakang jelas.

c. Multiple exposure.

Untuk memperlihatkan kontinuitas beberapa gerakan individu dengan memotret berulang-ulang dalam frame yang sama.

d. Multiple printing.

Prinsip geraknya sama dengan *multiple exposure* hanya tekniknya berbeda. Beberapa negatif yang memperlihatkan beberapa gerakan dicetak bersama-sama dalam satu kertas yang sama untuk memperlihatkan kestuan gerak.

e. Zooming.

Memperlihatkan suatu gerakan dimana objek dan latar belakang keduanya dibuat buram seperti dipecah. Tekniknya menggunakan lensa zoom yang memindahkan focal length atau fokus dari normal ke tele atau zoom atau sebaliknya.

f. Freezing.

Pemilihan gerakan yang merupakan klimaks dari perbuatan objek. Objek yang bergerak seolah dibekukan.

4. Contextual language

Berkaitan dengan ruang dan waktu. Contoh : gambar memperlihatkan hubungan antara tape recorder dengan pemandangan alam, seolah suara tape itu seindah alam.

5. Sign language

Foto menggunakan tanda atau lambang yang khas sehingga dengan melihat foto tersebut dapat menimbulkan pengertian tentang makna dari tanda tersebut.

2.6 Teknik Foto Panggung

Dengan pencahayaan yang minim dan tanpa cahaya tambahan, fotografer perlu mengetahui teknik-teknik khusus dalam memotret pementasan di atas panggung. Pementasan teater sendiri dalam kategori foto panggung memiliki batasan-

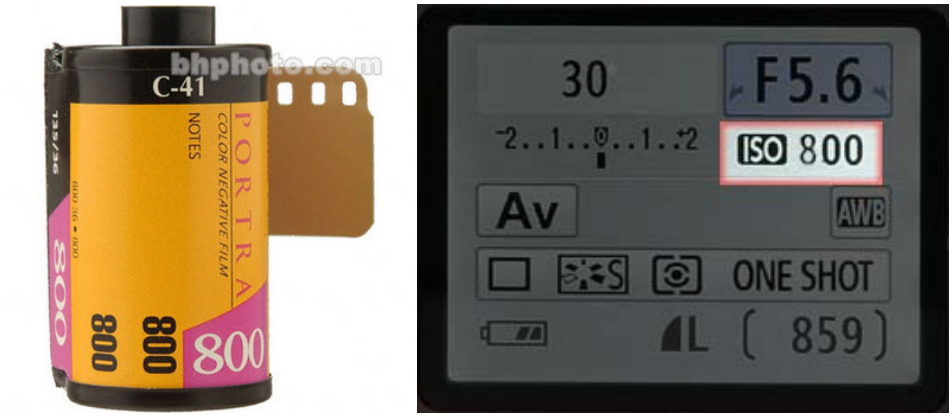
batasan tertentu yang membatasi ruang gerak fotografer. Tidak sama dengan foto panggung biasa dalam teater terdapat aturan dan etika yang harus di patuhi oleh pemotret.

Arbain Rambey (2009) seorang wartawan yang menggeluti fotografi panggung pada sebuah artikelnya Kiat Memotret Panggung dalam Kompas.com mengatakan bahwa "Fotografi panggung adalah hal yang sulit di masa lalu, tetapi dengan kemajuan teknologi kini mudah dilakukan oleh siapa saja". Saat ini teknologi semakin berkembang dan kamera-kamera memiliki teknologi yang dapat memecahkan permasalahan fotografi.

Dalam hal ini akan dibahas teknik penggunaan kamera dikhususkan pada penggunaan kamera SLR maupun DSLR karena pemakaian kamera jenis ini akan dapat memaksimalkan kualitas foto yang dihasilkan dalam memotret pementasan di atas panggung, selain pada setting atau pengaturan dalam kamera tersebut juga lensa yang dapat diganti sesuai kebutuhan pemotretan. Akan tetapi beberapa setting atau pengaturan juga terdapat pada kamera pocket atau kamera digital biasa yang banyak beredar di pasaran.

Teknik dasar yang digunakan dalam foto panggung pada dasarnya adalah memaksimalkan cahaya yang masuk ke dalam kamera dengan batasan-batasan kecepatan tertentu sesuai keadaan yang terjadi di panggung.

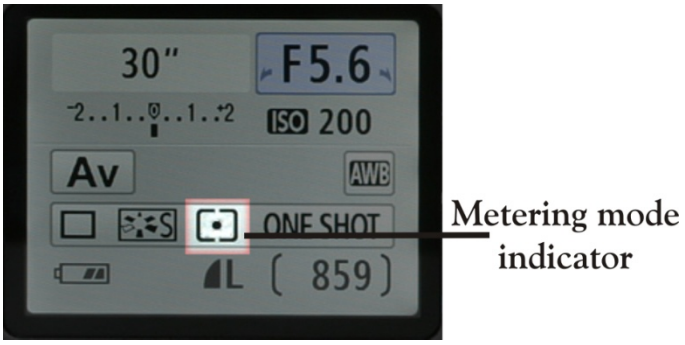
> Menurut Supriyanto (2009) dalam artikelnya sekilas foto panggung di fotografer.net, untuk setting foto panggung biasanya menggunakan ISO tinggi atau film kecepatan tinggi pada kamera analog, mulai dari ISO 800 , tapi bila pencahayaan kurang, bisa cengan menaikkan nilai ISO ke nilai yang lebih tinggi, sesuai setting kamera, misalnya ke nilai 1600, 3200, 6400, 12800, sampai 25600. Walaupun banyak *noise* yang dihasilkan, hal ini nanti bisa di perbaiki pada proses *post processing*.



Gambar 2.5. *Film 800 dan tampilan ISO 800*

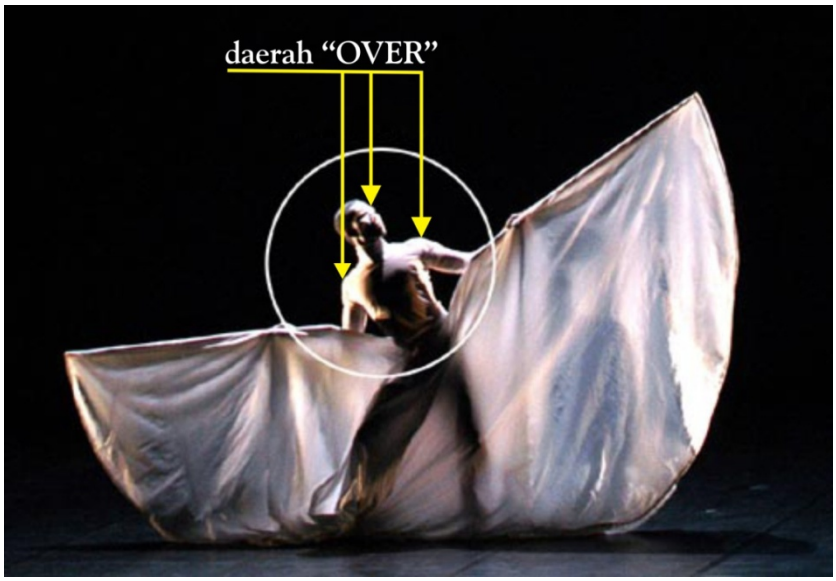
Untuk memberikan input cahaya sebanyak mungkin pada kamera, maka bukaan *aperture* atau diafragma harus besar, atau nilainya lebih kecil dari f2.8. Intinya dengan kondisi pencahayaan terbatas dan harus mengambil moment gerakan dan aktifitas di panggung, kuncinya kembali pada bukaan diafragma yang harus besar. Bila menggunakan lensa bawaan dari body camera, hanya memiliki f3.5- 5.6 yang sebenarnya kurang baik bagi pemotretan panggung. Faktor *post-processing* yang berperan sekali bila mengandalkan lensa ini.

Untuk mengetahui kecepatan yang dibutuhkan dalam keadaan cahaya tertentu pada kamera digunkan metering atau pengukur cahaya. Jika setting kamera terdapat setting untuk mengubah tipe metering pencahayaan, tipe spot metering atau pengukuran cahaya pada titik tertentu bisa digunakan. Biasanya spot metering berguna untuk meningkatkan detail objek ketika aktor terkena lampu sorot dari sisi depan.



Gambar 2.6. *Tampilan spot metering paada kamera digital*

Metering harus dipikirkan pada pemotretan panggung karena berhubungan dengan masalah pencahayaan. Dengan pelaksanaan pertunjukan yang umumnya malam, secara umum cahaya pada sebuah pertunjukan adalah lampu sorot yang menyinari objek utama dengan latar belakang gelap total.



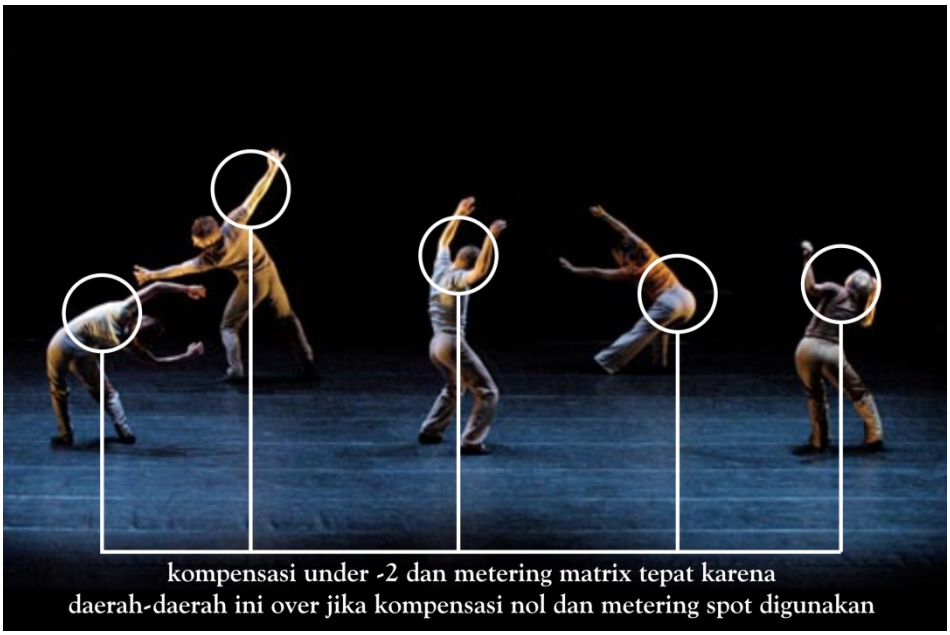
Gambar 2.7. *Daerah over*

Umumnya, pertunjukan teater mempunyai latar belakang gelap. Ada bagian foto yang kelebihan cahaya seperti pada foto ini, yaitu pada wajah aktor. Pengukuran *matrix mengukur* pencahayaan di seluruh ruang foto, ini membuat sebagian wajah dan dada sang penari kelebihan cahaya. Hal ini terjadi karena pengukuran *matrix* ikut mengukur bidang-bidang gelap di latar belakang. Untuk adegan seperti itu , pengukuran *center weighted* lebih tepat dipakai.



Gambar 2.8. *Icon metering pada kebanyakan kamera digital*

Sedangkan foto di bawah ini tidak memungkinkan pengukuran spot maupun *center weighted* karena objek yang menyebar di seluruh bidang foto. Keadaan pada foto ini hanya bisa dipotret dengan pengukuran *matrix*, plus sebuah catatan. Kompensasi pengukuran harus *under* satu sampai dua stop.



Gambar 2.9. *Pemilihan metering yang mempengaruhi foto*

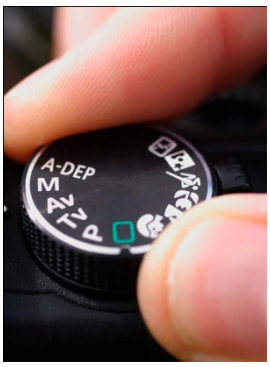


Gambar 2.10. *Kompensasi under -2 dengan matering matrix*

Pada kondisi pencahayaan sangat minim, pemotretan panggung harus sangat mempertimbangkan cahaya spot yang datang pada bagian-bagian tubuh tertentu. Menghitung dengan spot meter hampir tidak mungkin karena pergerakan cepat penari. Kompensasi pencahayaan yang tepat sangat dibutuhkan.

Foto ini mengambil kompensasi pencahayaan *under* 2 stop. Akibatnya, tepi tubuh yang tersinari jadi normal sementara bagian foto lain tampak gelap. Ini tidak masalah kamera kenyataannya pertunjukkan tari Tommi Kitti dari Finlandia pada acara Art Summit 2004 ini memang memilih pencahayaan remang.

Pada kamera terdapat pilihan mode M, A (AV), S (TV), P, Auto dan seterusnya. Mode A/AV yang berarti *Aperture Priority* dan S/TV atau *Speed Priority* dapat digunakan untuk membantu mempercepat untuk menentukan speed ataupun diafragma yang dibutuhkan. Jika mengambil gambar dengan A/AV, diafragma lensa dengan nilai terbesar, misalnya 2.8 atau 1.8. A/AV bisa menjadi patokan. *Aperture priority* adalah setting semi otomatis dengan menggunakan pengaturan nilai Diafragma secara manual, dengan setting kecepatan rana secara otomatis.



Gambar 2.11. *Pilihan mode pemotretan*

Banyak orang memilih pencahayaan dengan M (manual) karena merasa bahwa pilihan ini adalah pilihan profesional. Padahal, dengan pilihan M, mau tidak mau seorang fotografer harus mengukur terlebih dahulu sebelum menekan tombol shutter. Kenyataannya, pencahayaan panggung selalu berubah dan akibatnya saat tombol ditekan, pengukuran yang dilakukan tadi sesungguhnya sudah tidak berlaku lagi.

Namun, walau memakai pilihan A/AV, dan biasanya disertai dengan pilihan bukaan diafragma terbesar, harus ada kecerdasan tertentu untuk mengambil keputusan. Walau pilihan memakai A/AV, tetap harus menyesuaikan pengukuran dengan kondisi-kondisi tertentu lewat kompensasi. Kompensasi ini bisa dilakukan

dengan menekan tombol bertanda +/- (plus minus). Kompensasi minus diambil manakala latar belakang lebih gelap daripada latar depannya, alias sang artis berdiri dengan latar belakang hitam. besarnya kompensasi minus ini tergantung perbandingan luas antara subyek utama dan latar belakangnya. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Arbain Rambey dalam artikelnya Kiat Memotret Panggung (2009).

2.7 Alat Yang Digunakan

1. Kamera

Semua kamera dapat digunakan dalam memotret pementasan di atas panggung tergantung tujuan fotografer melakukan pemotretan. Tetapi untuk memaksimalkan hasil, memperoleh hasil foto pementasan yang baik, ada pilihan-pilihan jenis kamera yang digunakan untuk memotret.

Kini , hampir semua fotografer menggunakan Digital SLR, untuk mendapatkan hasil yang baik dibutuhkan pilihan kamera yang tepat dalam bekerja pada ISO tinggi. Dalam foto panggung banyak menggunakan ISO 800 keatas. Jika dalam tahapan merencanakan membeli / mengupgrade kamera , mempertimbangkan jenis-jenis terbaru dari kamera DSLR , karena selain ISO sensitivitas yang cukup tinggi, fitur-fitur yang dihasilkan juga jauh lebih canggih dan harganya juga terjangkau. Contohnya kamera Pentax seri K-x memiliki fitur ISO hingga 12500 dengan noise rendah. Harganya cukup terjangkau. Untuk kamera DSLR professional, NIKON D3 bahkan mampu mencapai ISO 25600.



Gambar 2.12. *Kamera baru dengan high noise reduce*

High ISO adalah kuncinya, harus memperhatikan fitur dari lensa ini. Selain dari fitur *High ISO*, bila kamera memiliki kemampuan *Spot* atau *Partial Metering* hal ini adalah nilai tambah sendiri, karena kamera tersebut memiliki kemampuan untuk menyeleksi area dengan intensitas cahaya lebih dibanding yang lain yang cocok untuk *lowlight photography*.

2. Lensa

Komponen terpenting kamera, yang mempengaruhi fokus, ketajaman, dan perspektif hasil pemotretan. Lensa 55mm memberikan sudut yang sama dengan mata telanjang manusia, maka ini disebut lensa normal. Lensa dengan panjang kurang dari 50mm disebut lensa wide angle atau sudut pandang lebar. 11mm, 14mm, 16mm, 20mm, 24mm, 28mm. distorsi biasa terjadi pada lensa ini. Gambar yang dihasilkan akan melengkung ke dalam.



Gambar 2.13. *Efek distorsi dengan lensa wide*

Lensa yang lebih panjang dari lensa normal disebut lensa tele, seperti lensa 75mm, 100mm, 180mm, 200mm, 300mm, atau lebih, digunakan untuk keperluan khusus. Semuanya bergantung dengan posisi pengambilan gambar dan juga tingkat intensitas pencahayaan di panggung. Penggunakan lensa dengan Aperture / Diafragma yang besar (f2.8 kebawah) lebih tepat.

Namun kadang harga dari lensa beraperture besar kurang bersahabat bagi fotografer pemula. Hal ini bisa diakali dengan menggunakan prime lensa 50mm f1.4 yang relative cukup terjangkau.



Gambar 2.14. *Lensa 50mm f1.4*

Lensa tele jarang digunakan bila berada di barisan penonton paling depan, karena kebanyakan jarak antara fotografer dan panggung itu sangat dekat. Jadi kalau memang nantinya berada tepat di depan, kebanyakan menggunakan lensa w*ide* atau lensa *fix / prime lens* dengan Diafragma besar. Untuk meminimalkan penggantian lensa pada saat pementasan berlangsung, bisa digunakan lensa 18-200mm.



Gambar 2.15. *Lensa 18mm - 200mm*

Seperti fotografi pada umumnya, kuncinya adalah cahaya. Pencahayaan bagus, pose yang pas, posisi pengambilan yang tepat, akan didapatkan foto yang sempurna.

3. Penahan Guncangan

Teknologi penahan guncangan telah lama dikembangkan untuk menggantikan tripod jika situasi atau keadaan tidak memungkinkan untuk menggunakannya seperti pada foto panggung. Perusahaan kamera yang terkenal telah mengembangkan teknologi ini. Nikon memiliki teknologi VR *(Vibrate Reduction)* pada lensanya. Juga pada lensa Canon dengan IS *(Image Stabilization)*. Konsep teknologi Nikon dan Canon juga dikembangkan oleh Sigma dengan OS *(Optical Stabilizer)*.



Vibrate Reduce Nikon | Image Stabilizer Canon | Steady Shot Sony

Gambar 2.16. *Beberapa teknologi penahan guncangan*

Teknologi ini membantu pada foto panggung yang memerlukan speed lebih lambat sampai lebih dari 1/4 detik saat artis atau pemain dalam keadaan diam. Beberapa produsen kamera seperti Sony dan Pentax, telah mengembangkan teknologi baru penahan guncangan pada body kamera atau lebih tepatnya stabilisasi pada sensornya. Sony mengembangkan teknologi ini melanjutkan teknologi yang dikembangkan Minolta yang disebut *Anti Shake* yang kemudian diganti namanya menjadi *Steady shoot dan super steady shoot.* Hal ini dijelaskan oleh Edi S. Mulyanto dalam Teknik Modern Fotografi Digital (2007 : 157).

2.8 Persiapan Yang Dilakukan

Memotret pertunjukan di panggung merupakan sebuah cabang fotografi yang unik. Pengetahuan fotografi saja tidak cukup untuk bekal melakukannya. Selain butuh pengalaman dari pemotretan-pemotretan sebelumnya, fotografi panggung juga butuh "pengalaman lokal".

Pengalaman lokal yang dimaksud adalah pemahaman pada adegan-adegan yang akan dipotret. Pada sebuah pertunjukan teater misalnya, seorang fotografer perlu mendapatkan "adegan kunci", yaitu sebuah foto yang bisa mewakili pertunjukan secara keseluruhan. Di sini, waktu atau timing saat kamera dijepretkan sangatlah menentukan. Dua adegan yang berselisih waktu detik pun bisa sangat berbeda penampilannya.

Survei pendahuluan sebelum memotret bisa dilakukan dengan mempelajari skenario atau bertanya ke beberapa pemainnya. Kalau ada gladi resik, survai bisa dilakukan (sambil memotret tentu saja) pada gladi resiknya. Kalau ada adegan yang terlepas dari pemotretan, bisa diulangi pada pertunjukan aslinya. Selain itu, mempelajari gladi resik membantu seorang fotografer untuk mendapatkan tempat berdiri terbaik dan juga arah cahaya yang tepat .

Namun, banyak pertunjukan yang hanya boleh dipotret pada gladi resiknya saja. Untuk hal ini, survey yang harus dilakukan mau tidak mau adalah dengan mempelajari alur cerita pertunjukan itu dan peralatan yang ada di gedungnya. Mempelajari adegan demi adegan juga sangat diperlukan untuk membantu membuat komposisi foto. Pada beberapa kesempatan, pemilihan komposisi foto benar-benar harus diputuskan dalam waktu singkat saat melihat adegan itu berlangsung.

Persiapan diri seorang fotografer dalam memotret pementasan diatas panggung juga diperlukan. Persiapan ini dalam artian, bukan hanya dari peralatan fotografi yang akan dibawa, namun meliputi juga hal hal pendukung, seperti ID pers atau kartu Identitas lainnya yang membolehkan membawa kamera selama pertunjukan tersebut.

Jika mengantisipasi untuk mengganti lensa selama pertunjukan, membawa tas yang bisa mengakomodir hal tersebut, dan mengusahakan untuk sesederhana dan seaman mungkin dan sering berlatih untuk cepat mengganti lensa jika diperlukan. Namun bila memiliki body kamera lebih dari satu, dapat dipasang satu body camera dengan lensa wide dan lensa tele pada body camera yang lain .



Gambar 2.17. *Tas kamera dengan dua tempat lensa terpisah*

Jangan lupa cek memory card bila menggunakan kamera digital , atau cadangan film bila menggunakan kamera analog dan terakhir adalah cek batere cadangan bila diperlukan. Untuk hal-hal pendukung ini, disimpan di tempat yang mudah terjangkau oleh tangan, seperti di saku celana atau juga menggunakan rompi fotografer, karena melakukan kegiatan foto panggung ini di posisi yang gelap, sehingga harus semudah dan seaman mungkin dalam menyiapkan segala sesuatu.



Gambar 2.18. *Dual memory card pada Sony*

2.9 Teknik pengambilan Foto

Konsep teknik pengambilan foto pada foto panggung, didasarkan pada teknik action shots yang lebih dikenal dengan konsep *Panning*. Pada dasarnya panning ada dua jenis :

a. *Freeze Motion = Capture moment* gerakan yang terekam dalam foto,sehingga objek seakan 'terjebak' dalam suatu moment atau 'freeze'.
b. *Implying Motion = Capture moment* yang ada tapi menghasilkan flowing effect, yang bersifat memberikan efek gerakan.

Teknik pengambilan foto panggung dapat dimaksimalkan penggunaan Shutter Priority ini dalam 2 teknik tadi. Freeze Motion biasanya diambil dalam kecepatan tinggi diatas 1/100 .

Sedangakan Implying Motion bisa didapatkan dengan kecepatan sedikit lebih rendah dibandingkan *Freeze Motion*, biasanya 1/4 – 1/10 . Sering sering melihat hasil dari foto dan moment yang diambil, sehingga bisa mendapatkan kualitas foto yang terbaik dari moment yang ada. Dalam foto panggung, tidak semua moment bisa berulang di satu kesempatan. Kadang moment itu bisa lepas begitu saja ketika mendapatkan kualitas hasil foto yang tidak maksimal. Semua foto digital akan memiliki data yang tersimpan selama foto tersebut tidak diedit secara drastis dan berlebihan. Pengambilan gambar dengan keadaan colorful sangat membantu jika nantinya setting warna tidak diinginkan dapat diubah ke setting warna sephia dan lainnya.

2.10 Teknik Freeze Motion

Seperti penjelasan sebelumnya, *freeze motion* merupakan menangkap moment gerakan yang terekam dalam foto, sehingga objek seakan 'terjebak' dalam suatu

moment atau '*freeze*'. Dalam pementasan teater teknik ini berhasil jika didapatkan gerakan puncak dari seorang aktor saat berakting di atas panggung.

Terdapat tiga interpretasi waktu dalam foto yaitu foto dengan waktu mengambang, puncak dan acak. Teknik *Freeze Motion* ini memiliki interpretasi Foto dengan waktu puncak atau *decisive moment*. Foto ini biasanya mengungkapkan klimaks dari suatu kejadian. Kejadian yang terjadi hanya sekali atau jarang ada hal yang sama terjadi. Secara teknis, dasar pemotretan ini adalah kecepatan shutter walaupun hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lainnya yaitu diafragma dan ISO dan juga keseluruhan teknik dipengaruhi oleh keadaan pementasan itu sendiri.

1. Kecepatan Yang Dipengaruhi Pencahayaan

Kecepatan merupakan hal terpenting dalam menangkap objek bergerak menjadi diam atau *freeze*. Speed yang dipakai untuk menangkap gerakan biasanya di atas 1/100 detik. Namun dalam pementasan teater speed tersebut sulit dicapai tanpa bukaan diafragma besar dan pencahayaan yang menunjang.

Speed yang masih bisa dipakai dalam melakukan teknik *freeze motion* antara 1/30 sampai 1/60 detik saat aktor *freeze* dalam pencahayaan sedang dan sampai 1/80 detik atau lebih saat aktor dalam gerakan dalam pencahayaan tinggi. Namun dapat pula didapatkan dalam pencahayaan sangat minim yaitu saat suasana puncak romantis, kesedihan, misterius ataupun suasana lainnya dengan menggunakan speed dibawah 1/20 dengan memanfaatkan teknologi penahan guncangan ataupun menahan nafas saat memencet tombol shutter dengan catatan objek atau aktor dalam puncak gerakannya diam.

Program S/TV pada kamera digital dapat digunakan untuk memotret dengan kecepatan sebagai prioritas dalam pengambilan gambarnya. Karena program ini aperture diatur secara otomatis setelah ditentukan kecepatan

yang diinginkan. Untuk mendapatkan *freeze motion* diperlukan kompensasi cahaya plus agar diafragma otomatis yang dipilih semakin besar.

2. Kecepatan Yang Dipengaruhi Arah Gerak Objek

Terdapat perbedaan kecepatan yang dibutuhkan dalam menangkap objek yang bergerak dipengaruhi oleh arah gerakan objek terhadap fotografer. Objek yang bergerak dari sisi kiri atau kanan fotografer ke arah sisi yang lain membutuhkan speed yang lebih cepat dibandingkan objek yang berhadap-hadapan dengan fotografer.



Gambar 2.19. *kecepatan yang dipengaruhi arah gerak objek*

Foto ini difoto dengan kecepatan 1/20 detik. Objek yang bergerak dari kanan ke kiri tidak dapat tertangkap atau *freeze*, tidak seperti gerakan objek yang berhadap-hadapan dengan fotografer.

3. Memaksimalkan Bukaan Diafragma

Diafragma menjadi sangat berpengaruh dalam memotret pementasan teater didalam gedung pertunjukan khususnya dalam pengaplikasian teknik *freeze motion*. Pemaksimalan bukaan diafragma pada tiap-tiap lensa berbeda-beda shingga pemilihan lensa pun mempengaruhi berapa besar bukaan

maksimal diafragmanya dalam panjang fokus tertentu. Bukaan diafragma yang besar membantu speed untuk mencapai kecepatan yang lebih tinggi untuk dapat menangkap gambar sehingga freeze.

Sebenarnya semua lensa dapat dimaksimalkan penggunaannya dengan memanfaatkan bukaan diafragma terbesarnya. Namun dengan bukaan diafragma yang besar menyebabkan kedalaman fokus menjadi lebih sempit, diperlukan kehati-hatian dalam membidik fokus karena sedikit meleset saja focus bisa berubah.

Angka diafragma yang dibutuhkan dalam keadaan cahaya minim dan sedang untuk mencapai kecepatan tinggi 1/80,1/100, bahkan lebih adalah F/2,8 atau lebih besar lagi. Untuk pencahayaan kuat, dan gerakan aktor yang tidak terlalu dinamis adalah F/4 bahkan F/5,6 dapat digunakan jika lensa yang dipakai tidak mampu mencapai angka tersebut, dengan catatan gerakan aktor yang tidak terlalu dinamis dan *freeze* di puncak geraknya.

Teknik Pemotretan dengan memaksimalkan Apperture dapat disisassati dengan memilih program A/AV pada kamera digital. Bukaan diafragma ditentukan dengan bukaan terbesar pada jarak fokus terpendek. Dengan demikian speed dapat menyesuaikan secara otomatis. Namun kelemahannya pada cahaya sangat minim speed yang otomatis berada pada kecepatan rendah, untuk itulah perlu kompensasi minus agar speed otomatis lebih tinggi nilainya.

4. Tetap Maksimal Dengan ISO Tinggi

Dalam pemotretan dengan teknik *Freeze motion* pada pementasan teater, hal yang paling dibutuhkan adalah kecepatan termasuk kecepatan film atau ISO yang digunakan. Mulai dari 800, 1600, bahkan lebih tinggi lagi jika diperlukan. Namun tingginya noise menyebabkan ISO tinggi ini membutuhkan *post processing* untuk mengurangi *noisenya*. Dalam perkembangannya, teknologi kamera saat ini, *reduce noise* yang dimiliki sudah

semakin maju sehingga noise pada ISO tinggi tidak begitu terlihat, tapi tetap saja kalah tajam dengan ISO yang lebih rendah.

Pemilihan ISO dalam memotret pementasan teater mempertimbangkan aspek-aspek yang lain yang mempengaruhi *exposure* , juga pada alat yang digunakan. ISO yang lebih rendah dari 800 dipilih jika pencahayaan yang sangat kuat dan penggunaan lensa dengan bukaan diafragma besar sehingga dicapainya kecepatan tertentu yang menghasilkan freeze motion. Sedangkan ISO lebih dari 1600 dipilih dengan pertimbangan pencahayaan yang sangat minim dengan penggunaan lensa standart, namun kualitas kamera dengan teknologi terbaru lebih baik dalam *reduce noise* ISO tinggi.

2.11 Penerapan Metode EDFAT

Inti dari freeze motion yaitu kecepatan dan ketepatan dalam memotret. Dengan metode-metode tertentu hal tersebut dapat dilakukan digabungkan dengan teknik tersebut dalam memotret pementasan teater. Seperti telah dijelaskan pada Bab sebelumnya tentang metode EDFAT, metode ini dalam fotografi pementasan teater memiliki peranan dalam menciptakan foto pementasan teater yang diinginkan.



Gambar 2.20. Metode EDFAT

Foto ini dibuat dengan penggabungan entire, detail, frame, dan angle, serta keputusan menentukan eksposure dan ketepatan waktu saat moment terjadi.

Sudut pandang menggambarkan kekuasaan dan suasana kemarahan, dibingkai dalam frame memanfaatkan para pemain di depannya. Detil ini juga cukup untuk menggambarkan kisah seorang yang gila kekuasaan yang di ceritakan dalam pementasan Maaf-Maaf-Maaf.